

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk senantiasa memproduksi secara efektif dan efisien bila ingin tetap memiliki keunggulan dan daya saing yang kuat di pasar. Salah satu keunggulan yang harus dicapai oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat kesuksesan perusahaan dalam pengelolaan sumber dayanya pada akhir tahun berjalan, yang dapat dilihat pada harga saham perusahaan (Septiani & Wijaya, 2018). Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan pun semakin tinggi, juga semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan dapat dikatakan rendah atau kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Menurut (Irayanti & Tumbel, 2014) perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memaksimalkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada. Sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan dapat diwujudkan dengan memaksimalkan harga saham.

Bagi perusahaan *go public* yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan (Permana & Rahyuda, 2018). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan semakin tinggi nilai perusahaannya yang berdampak pada semakin besarnya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan hal yang

sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka harga saham akan ikut meningkat, meningkatnya harga saham akan membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya pada masa sekarang namun juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Sukma, 2021). Meningkatnya nilai perusahaan juga merupakan suatu prestasi yang ingin dicapai perusahaan yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemegang saham juga akan meningkat.

Nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang penting tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri namun juga penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan hal yang harus dijadikan bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor harus mengetahui bagaimana kondisi keuangan dan nilai dari suatu perusahaan yang ingin di investasikannya. Berdasarkan hasil analisis dan penilaian terhadap kondisi suatu perusahaan, maka investor akan mendapatkan gambaran tentang bagaimana kondisi perusahaan secara *real*. Dengan begitu investor juga akan mengetahui risiko yang akan ditanggung serta tingkat pengembalian yang akan diterimanya dimasa depan, sehingga pengambilan keputusan investasinya akan memberikan keuntungan untuk sang investor.

Pada kurun waktu pertengahan 2020 sampai 2021 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tetap bisa mempertahankan eksistensinya di pasar modal meski ditengah gempuran pandemi Covid-19. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel

1.1 yang dimana angka *Price to Book Value* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tumbuh positif setiap bulannya, bahkan sektor tersebut selalu mendapatkan angka yang tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor manufaktur lainnya. Oleh karena itu sektor barang konsumsi menjadi menarik untuk diteliti.

Tabel 1. 1 Data rata-rata PBV perusahaan manufaktur pada seluruh sektor listed di BEI periode 2020-2021

No	Sektor	2020												2021	
		Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	
1	Agriculture	0.96	0.98	1.05	1.11	1.08	1.07	1.1	1.17	1.31	1.25	1.3	1.23	1.31	
2	Mining	1.67	1.57	1.63	1.76	1.75	1.75	1.78	1.87	2.01	1.85	1.82	1.39	1.08	
3	Basic Industry and Chemicals	1.43	1.47	1.09	1.37	1.37	1.32	1.36	1.52	1.63	1.55	1.65	1.78	1.76	
4	Miscellaneous Industry	1.61	1.63	1.33	1.44	1.38	1.35	1.4	1.55	1.62	1.52	1.56	1.54	1.57	
5	Consumer Goods Industry	2.58	3.15	3.12	3.51	3.66	3.62	3.78	3.77	3.83	3.48	2.94	2.82	3.27	
6	Property, Real Estate and Construction	1.63	1.47	1.47	1.25	1.17	1.82	1.36	1.34	1.58	1.49	1.82	1.68	1.51	
7	Infrastructure, Utilities and Transportation	1.58	1.7	1.92	1.65	1.6	1.62	1.68	1.83	1.91	1.89	2	1.88	1.96	
8	Finance	2.32	1.96	2.19	2.14	2.31	2.08	2.18	2.26	2.45	2.1	3.16	2.48	2.67	
9	Trade, Services & Investment	1.59	1.6	2.1	1.69	1.52	1.61	1.7	1.85	2.12	2.48	2.78	2.55	3.2	

Sumber : IDX Statistic, Data Diolah Peneliti (2022)

Namun, jika dianalisis lebih lanjut *Price to Book Value* pada perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi tidak cukup stabil. Oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut untuk dapat melihat nilai sebenarnya dari sebuah perusahaan. Data empiris mengenai *Price to Book Value* untuk dua belas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2021 dapat dilihat didalam Tabel 1.2 dimana dua belas perusahaan

tersebut terdiri dari PT Akasha Wira International TBK, PT FKS Food Sejahtera TBK, PT TRI Banyan Tirta TBK, PT Bumi Teknokultura Unggul TBK, PT Budi Starch & Sweetener TBK, PT Campina ICE Cream Industry TBK, PT Wilmar Cahaya Indonesia TBK, PT Sariguna Primatirta TBK, PT Wahana Interfood Nusantara TBK, PT Delta Djakarta TBK, PT Diamond Food Indonesia Tbk, PT Sentra Food Indonesia Tbk. Variabel PBV menunjukkan *trend* yang fluktuatif selama periode amatan 2020-2021, hal ini disebabkan ketidakpastian kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan trend rasio keuangan yang sangat fluktuatif.

Tabel 1. 2 Data PBV pada 12 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi listed di BEI periode 2020-2021

No	Sektor	2020						2021						
		Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	PT Akasha Wira International TBK	0.88	1	0.87	0.96	1.19	1.09	1.13	1.16	1.34	1.35	1.53	1.53	1.55
2	PT FKS Food Sejahtera TBK	0.24	0.24	0.24	-0.6	-0.59	(0.76)	(0.74)	(1.91)	(2.63)	(1.62)	(2.09)	3.08	3.25
3	PT TRI Banyan Tirta TBK	2.29	2.28	2.24	2.02	2.05	1.78	1.84	1.74	1.81	2	2.02	2.12	1.91
4	PT Bumi Teknokultura Unggul TBK	1.05	1.08	1	1.14	1.14	1.14	1.14	1.26	1.26	1.26	1.26	1.26	1.26
5	PT Budi Starch & Sweetener TBK	0.32	0.3	0.3	0.31	0.35	0.32	0.34	0.35	0.35	0.34	0.37	0.36	0.43
6	PT Campina ICE Cream Industry TBK	1.25	1.3	1.28	1.22	1.59	1.67	1.6	1.59	1.86	1.54	1.5	1.44	1.45
7	PT Wilmar Cahaya Indonesia TBK	0.79	0.85	0.99	0.89	0.99	0.83	0.87	0.89	0.89	0.86	0.92	0.93	0.84
8	PT Sariguna Primatirta TBK	6.92	6.97	6.97	7.46	7.32	6.46	6.66	6.77	6.99	6.71	6.66	6.17	5.88
9	PT Wahana Interfood Nusantara TBK	5.33	4.25	4.26	4.07	3.92	4.57	4.66	4.66	3.53	2.37	1.42	1.26	1.24
10	PT Delta Djakarta TBK	3.3	2.77	3.25	3.03	3.05	2.55	3.31	3.51	3.61	3.12	3.09	3.01	2.98
11	PT Diamond Food Indonesia Tbk	2.7	2.02	1.98	1.96	1.99	1.88	1.87	1.84	1.91	1.87	1.87	1.88	1.89
12	PT Sentra Food Indonesia Tbk.	0.75	0.72	1.24	1.04	1.04	1.02	0.95	0.98	0.97	0.93	0.96	0.9	1.18

Sumber : IDX Statistic, Data Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menunjukkan adanya *trend* yang berfluktuasi selama periode amatan tahun 2020-2021. Penyebabnya dikarenakan ketidakpastian kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan trend rasio-rasio keuangan yang sangat fluktuatif. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Bila suatu perusahaan mempunyai PBV diatas 1 (>1), maka harga saham perusahaan tersebut dinilai lebih tinggi daripada nilai bukunya yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik di mata investor.

Pada tabel 1.2 nilai *Price to Book Value* mengalami fluktuasi setiap bulannya. Bahkan, terdapat perusahaan yang memiliki nilai PBV minus atau kurang dari (<1) yaitu PT FKS Food Sejahtera TBK yang nilai PBV-nya minus dari bulan September 2020 sampai Februari 2022. Selain itu PT Budi Starch & Sweetener TBK dan PT Wilmar Cahaya Indonesia TBK masih memilihi PBV dibawah 1 (<1) yang dimana hal tersebut berarti harga saham perusahaan tersebut dinilai lebih rendah daripada nilai bukunya yang menggambarkan kinerja perusahaan kurang baik.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa penting untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui nilai dari suatu perusahaan agar investor tidak salah dalam pertimbangan untuk investasinya.

Menurut (Sudana, 2011) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu, *Price Earning Ratio* (PER), Tobin's Q, dan

Price to Book Value (PBV). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya, (Brigham & Houston, 2018:115). Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), semakin baik pasar memandang perusahaan dan prospeknya. Hal ini berarti semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Perubahan nilai perusahaan dapat terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba setiap tahunnya. Tingginya profitabilitas perusahaan akan menambah nilai perusahaan dan menarik minat investor karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Chasanah, 2019). Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan melalui *Earning per Share* (EPS).

Earning Per Share (EPS) adalah Informasi suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2017:373). EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar dalam setiap lembar saham. Rasio ini merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar *return* yang diperoleh pemiliknya. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan *Earning per Share* merupakan rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima oleh investor

per lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS maka potensi dividen yang akan diterima oleh investor juga semakin besar, hal ini tentunya akan memberikan respon yang positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Innafisah et al., 2019) mendapatkan hasil *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. EPS mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba per lembar saham yang beredar, yang berarti dengan EPS investor akan mudah mengetahui berapa laba yang diperoleh perusahaan atas saham yang dimiliki. Semakin meningkat *Earning per Share* maka semakin meningkat pula laba yang diperoleh perusahaan, hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan kesejahteraan bagi para investor, sehingga kepercayaan investor kepada perusahaan pun dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suparno & Ramadini, 2017) yang mendapatkan hasil *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian (Septiani & Wijaya, 2018), menunjukkan hasil *Earning per Share* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini mengindikasikan turunnya EPS juga akan menurunkan tingkat investasi, yang akan menyebabkan harga saham ikut turun dan dampak akhirnya PBV juga akan menurun. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Christiana & Putri, 2017) menunjukkan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Tidak berpengaruhnya *Earning per Share* terhadap Nilai Perusahaan menandakan bahwa EPS tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

Menurut Darmadji dan Hendy (2011) menyatakan bahwa rasio total utang terhadap ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa & Chabachib, 2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Kebijakan utang dinilai sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengkhawatirkan bagi perusahaan. Dalam hal ini menambah utang dipandang sebagai sebuah sinyal pertumbuhan perusahaan. Bagi perusahaan yang baru tumbuh tentu akan membutuhkan dana yang besar. Hal tersebut kemungkinan tidak dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri, oleh karena itu selama manfaat hutang lebih besar daripada kewajiban perusahaan dapat memutuskan untuk mendapatkan utang agar dapat mendanai perusahaannya. Sejalan dengan penelitian (Annisa & Chabachib, 2017) hasil penelitian (Sirait et al., 2021) dan (M. Rahayu & Sari, 2020) juga menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Aryani & Laksmiwati, 2021) mendapatkan hasil yang berkebalikan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Furniawan, 2019) peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan membuat beban bunga yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban, semakin rendah rasio ini akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Furniawan, 2019). Sedangkan semakin tinggi persentase

penggunaan hutang untuk kegiatan perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi perusahaan. Tingginya *Debt to Equity Ratio* ini juga akan menyebabkan profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Radiman & Athifah, 2021), bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Tidak berpengaruhnya DER terhadap PBV menunjukkan bahwa beberapa investor lebih suka dengan laba jangka pendek berupa capital gain dibandingkan laba jangka panjang berupa dividend, sehingga investor akan lebih mengikuti trend yang terjadi dipasar dibandingkan mempertimbangkan DER perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Djamaluddin et al., 2018) yang mendapatkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Selain *Earning per Share* dan *Debt to Equity*, faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah *Current Ratio* (CR). Apabila nilai *Current Ratio* dalam perusahaan rendah maka dianggap terjadinya masalah likuidasi, artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja, dimana modal kerja merupakan unsur yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan. Tingginya kemampuan perusahaan dalam likuiditas ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan akan meningkatkan

nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Oktaviarni et al., 2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Berbanding terbalik dari penelitian (Oktaviarni et al., 2019), penelitian (Supia et al., 2021) mendapatkan hasil *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi tingkat nilai *Current Ratio* maka dapat diindikasikan adanya dana yang menganggur yang berarti terdapat penurunan laba karena aset yang diperoleh lebih banyak dipergunakan untuk melakukan pembayaran hutang jangka pendek dan tidak dapat dijadikan untuk patokan pengambilan keputusan berinvestasi. Hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan tidak dapat secara optimal memakmurkan pemegang saham.

Penelitian (Sofiani & Siregar, 2022) mendapatkan hasil *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwasannya *Current Ratio* tidak dapat dijadikan indikator untuk menentukan besarnya nilai perusahaan, dikarenakan aset lancar tidak menghasilkan imbal hasil yang tinggi dibandingkan dengan aset tetap. Oleh sebab itu, investor tidak menjadikan variabel *Current Ratio* sebagai faktor untuk menentukan keputusan investasi, karena *Current Ratio* lebih berkaitan dengan kondisi internal perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga investor kurang memperhatikan rasio dalam pengukuran jangka pendek. Sehingga tinggi rendahnya *Current Ratio* yang mencerminkan tinggi rendahnya likuiditas sebuah perusahaan tidak mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian sehingga dibutuhkan bukti empiris terbaru mengenai hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil penelitian terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu 2020-2021. Adapun variabel yang diteliti untuk penelitian ini adalah *Price to Book Value*, *Earning per Share*, *Debt to Equity*, dan *Current Ratio*. Maka peneliti termotivasi ingin melakukan penelitian kembali dengan judul penelitian yaitu “PENGARUH LABA PER SAHAM, RASIO UTANG TERHADAP MODAL, RASIO LANCAR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pada hasil penelitian terdahulu peneliti menemukan masih adanya perbedaan hasil antara variabel *Earning per Share (EPS)*, *Debt to Equity (DER)*, dan *Current Ratio (CR)*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Earning per Share (EPS)* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Debt to Equity (DER)* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share (EPS)* terhadap Nilai Perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap Nilai Perusahaan.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan literatur dalam penelitian dibidang akuntansi keuangan, khususnya dalam menganalisis *Price to Book Value* (PBV). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori sinyal (*Signalling Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan melalui berbagai aspek pengungkapan informasi laporan keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor, dimana teori ini menguatkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Price to Book Value* (PBV) ketika nilainya tinggi sebagai bentuk sinyal positif untuk mendapatkan kepercayaan investor. Selain itu penelitian ini juga diharapkan memberikan hasil mengenai *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity* (DER), dan *Current Ratio* (CR) sehingga dapat berguna sebagai acuan dan memberikan pembaharuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktik yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

a. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh calon investor, khususnya calon investor pemula, dimana calon investor menjadi dapat mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor dalam menentukan keputusan investasi yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor fundamental yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian kesalahan dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi dapat diminimalisir.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan khususnya sektor keuangan dalam meningkatkan nilai mereka di mata publik dan investor dengan memperhatikan variabel yang memiliki kontribusi besar dalam pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Hal ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam membuat atau memperbarui kebijakan yang akan diambil untuk meningkatkan nilai perusahaan.

c. Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan ilmiah bagi akademisi atau mahasiswa mengenai *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value* (PBV)